

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Signaling Theory***

*Signalling theory* merupakan teori yang mengemukakan bahwa terdapat sumber informasi yang diberikan antara pihak manajer dan calon investor. Teori ini memberikan gambaran seberapa pentingnya pihak perusahaan dalam menyajikan informasi kepada para masyarakat berupa laporan keuangan, informasi terkait kebijakan perusahaan, dan lainnya yang dapat diungkapkan oleh pihak manajer (Syahid, 2016). Teori ini menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki sumber informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak investor, dan pihak manajemen lebih fokus dalam menggunakan laporan keuangan untuk menyampaikan bagaimana kondisi usaha bank pada waktu tersebut apakah (Saputro et. al., 2019). Laporan keuangan dalam usaha bank menunjukkan apakah tingkat kesehatan usaha bank tersebut baik, yang mana hal tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek profitabilitas, aspek kredit bermasalah, aspek permodalan, dan aspek likuiditas, yang mana hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dan konsumen.

##### **2.1.2 *Anticipated Income Theory***

*Anticipated income theory* merupakan teori yang mengemukakan bahwa semua dana yang dialokasikan dapat ditunjukkan dalam suatu sektor yang mendatangkan keuntungan bagi usaha bank di masa mendatang

(Widyanty & Oktasari, 2020). Teori ini merupakan suatu prinsip yang menyatakan bahwa kondisi keuangan bank akan menjadi stabil apabila pembayaran kredit dapat dilaksanakan dengan tepat waktu oleh seorang debitur. Pembayaran kredit dengan tepat waktu beserta pengumpulan dana dari pihak nasabah dapat meningkatkan keuntungan (Simorangkir, 2004, dalam Praja & Hartono, 2019).

### **2.1.3 Bank**

Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan suatu badan usaha yang bertugas dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat. Melalui pengertian tersebut, bank memiliki fungsi intermediasi dalam menghimpun dan menyalurkan kredit yang melibatkan pihak antara kreditur dan juga debitur, sehingga bank cenderung berperan penting dalam adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam suatu sisi, pihak yang menyimpan dana tersebut berpeluang untuk memperoleh pendapatan bunga dengan kelebihan dana yang dimiliki, dan di sisi lainnya sebagai berkat yang dihasilkan dari *money creation* dari bank, pihak investor tidak hanya mendapatkan dana yang mereka butuhkan untuk kegiatan usahanya, melainkan membelanjakan pendapatannya tersebut di masa depan (Yuksel et. al., 2018).

Dalam menjalankan usaha bank memiliki fungsi secara khusus yang terdiri dari (Ikatan Bankir Indonesia, 2012) :

1. *Agent of Trust*. Fungsi ini berkaitan dengan adanya kepercayaan yang dijadikan sebagai dasar utama, yang mana dalam melaksanakan penghimpunan dan penyaluran dana harus dibangunnya suatu kepercayaan yang mengarah kepada dua arah, yaitu dari dan ke arah masyarakat.
2. *Agent of Development*. Fungsi ini didasarkan pada kegiatan dalam menyalurkan dan menghimpun dana dengan tujuan untuk membangun ekonomi negara, yang mana kegiatan tersebut dapat memungkinkan pihak bank dalam melaksanakan investasi, kegiatan distribusi, dan juga kegiatan konsumsi barang dan jasa.
3. *Agent of Services*. Fungsi ini dijalankan melalui pemberian layanan jasa dalam hal transaksi keuangan kepada masyarakat berupa pengiriman uang, inkaso, penagihan surat berharga, cek wisata, kartu kredit dan debit, transaksi tunai, ATM, *e-banking*, dan lainnya.

Selain itu, bank memiliki berbagai jenis yang dapat dilihat berdasarkan aspek fungsi yang terdiri dari (Kasmir, 2016):

- a. Bank Sentral

Bank ini memiliki peran dalam pengaturan berbagai kegiatan – kegiatan usaha perbankan dan juga berhubungan dengan keuangan dalam negara tersebut, yang mana bank tersebut hanya terdapat satu dalam satu negara. Misalkan bahwa dalam negara Indonesia, fungsi bank sentral tersebut dipegang oleh Bank Indonesia, yang mana Bank Indonesia berfungsi sebagai bank sirkulasi yang berperan

dalam pengaturan adanya peredaran keuangan suatu negara, fungsi *bank to bank* yang berperan dalam pengaturan lembaga perbankan dalam suatu negara, dan juga fungsi *lender of the last resort* yang berperan sebagai tempat peminjaman dalam suatu negara.

b. Bank Umum

Bank ini berperan dalam menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang saling memberikan jasa mengenai lalu lintas atas pembayaran seperti jasa kliring dan perdagangan kurs valuta asing.

c. Bank Perkreditan Rakyat

Fungsi bank ini berperan dalam melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang serupa dengan bank umum. Akan tetapi, bank perkreditan rakyat pun tidak saling memberikan jasa mengenai lalu lintas pembayaran.

Dalam melancarkan berbagai kegiatan usaha bank tersebut, bank selalu membutuhkan dana yang diperoleh dari berbagai sumber, yang mana sumber dana tersebut berasal dari 3 pihak yang terdiri dari (Ikatan Bankir Indonesia, 2016):

a. Modal sendiri

Sumber dana ini diperoleh dari pihak bank itu sendiri, yang mana pihak bank tersebut merupakan pihak pertama yang terlibat dalam pengumpulan dana, baik pemegang saham maupun sumber lainnya yang terdapat dalam bank tersebut.

b. Pinjaman

Sumber dana ini diperoleh dari pinjaman dari pihak bank lainnya atau dari pihak Bank Indonesia dalam bentuk Bantuan Likuiditas Bank Indonesia, yang mana pihak ini merupakan pihak kedua yang terlibat dalam pengumpulan dana usaha perbankan dalam mendorong kegiatan usaha tersebut.

c. Masyarakat

Sumber dana ini diperoleh dari masyarakat dari seluruh daerah atau disebut juga nasabah, yang mana pihak ini dijadikan sebagai pihak ketiga yang terlibat dalam pengumpulan dana melalui tabungan, giro, dan juga deposito.

#### **2.1.4 Tingkat Kesehatan Bank**

Dalam melaksanakan kegiatan usaha, terdapat suatu hal yang penting yang menjadi pusat perhatian dari pihak bank, yaitu tingkat kesehatan bank. Hal tersebut dijelaskan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 bahwa tingkat kesehatan bank merupakan suatu hasil penilaian kondisi yang dialami pihak bank, yang mana penilaian tersebut dilakukan terhadap risiko dan kinerja yang dimiliki bank. Tingkat kesehatan merupakan suatu hal yang wajib dipertahankan pihak bank melalui penerapan suatu prinsip kehati – hatian dan manajemen risiko dalam pelaksanaan kegiatan usaha tersebut. Dalam hal ini, bank dapat dinyatakan sehat apabila bank dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran atas pembayaran dan juga dapat digunakan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan

moneter (Octaviani & Saraswati, 2018). Pihak bank juga wajib dalam melaksanakan penilaian tingkat kesehatan secara konsolidasi melalui pendekatan risiko atau disebut juga *Risk-based Bank Rating*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, penilaian tingkat kesehatan bank yang sangat diwajibkan melalui *Risk-based Bank Rating*, didasarkan pada cakupan dari berbagai faktor, yang terdiri dari:

a. *Risk Profile*

Penilaian ini merupakan penilaian yang wajib dilaksanakan antara risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, yang mana hal tersebut didasarkan pada 8 risiko yang terdiri atas: risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko stratejik, dan juga risiko reputasi. Berdasarkan kedelapan risiko tersebut, faktor profil risiko tersebut ditetapkan berdasarkan analisa secara luas dan terstruktur dengan cara memperhatikan signifikansi dari masing – masing risiko terhadap profil risiko.

b. *Good Corporate Governance*

Penilaian ini merupakan penilaian yang dilaksanakan oleh pihak manajemen bank atas pelaksanaan berbagai prinsip – prinsip tata kelola perusahaan, yang mana penetapan peringkat faktor ini dilaksanakan berdasarkan pada analisis secara luas dan terstruktur terhadap hasil penilaian tata kelola perusahaan yang dilaksanakan.

c. *Rentabilitas (Earnings)*

Penilaian ini terdiri atas penilaian yang dilaksanakan terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, dan juga

kesinambungan rentabilitas dari bank tersebut. Dalam faktor ini, penetapan peringkat tersebut dilaksanakan sesuai dengan analisa secara luas dan terstruktur terhadap parameter atau indikator keuntungan atau profitabilitas dengan cara memperhatikan signifikansi masing – masing indikator laba dalam usaha bank dan juga mempertimbangkan permasalahan lainnya yang berpengaruh terhadap profitabilitas dalam bank tersebut.

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian ini terdiri atas penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta pengelolaan permodalan, yang mana penetapan peringkat dalam faktor ini dilaksanakan berdasarkan pada analisis secara luas dan terstruktur terhadap suatu indikator permodalan dalam usaha bank dan juga mempertimbangkan permasalahan lainnya yang berpengaruh terhadap permodalan dalam bank tersebut.

### **2.1.5 Profitability**

*Profitability* merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menjaga keuangan tersebut dengan baik, terutama dalam industri perbankan yang berupaya untuk memperoleh keuntungan perusahaan tersebut secara optimal dalam mencapai kesuksesan bank tersebut (Paleni et. al., 2017). Pemerolehan keuntungan merupakan dasar kegiatan usaha dari suatu bank yang mampu menjaga sistem operasional perbankan tersebut dengan baik (Ali, 2020). Rasio *profitability* merupakan suatu indikator penting dalam mengukur stabilitas keuangan dalam lembaga bank yang berperan penting

untuk kelangsungan ekonomi. Oleh karena itu, bank wajib menjalankan kegiatan operasional dari penyaluran dana dalam bentuk kredit menjadi penanaman modal yang bersifat produktif, sehingga dengan tingginya *profitability* atas kelebihan dana yang dimiliki, maka stabilitas keuangan dalam bank tetap terjaga (Kawshala & Pandhitarathna, 2017). Rasio *profitability* dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Net Interest Margin*. *Return on Assets* berfokus pada kinerja usaha bank yang diterapkan secara keseluruhan dalam memperoleh laba. Sedangkan *Return on Equity* berfokus dalam memanfaatkan kekayaan pemegang saham untuk memperoleh keuntungan (Mehta & Bahvani, 2017). *Net Interest Margin* berfokus dalam kemampuan bank yang beroperasi terhadap nilai bunga yang lebih besar dibandingkan beban bunga dalam menghasilkan keuntungan bunga bersih yang didapat (Angori et. al., 2019).

*Return on Assets* merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara efisien yang bersumber dari aset yang dimiliki usaha bank (Ariyadasa et. al., 2016). Rasio ini juga menunjukkan banyaknya laba bersih yang dihasilkan dari jumlah dana yang tertanam dari aset perusahaan tersebut, sehingga dengan nilai rasio yang tinggi, maka usaha bank akan semakin menguntungkan (Kumbirai & Webb, 2010, dalam Javaid & Alalawi, 2018). Maiti & Jana (2017) juga berpendapat bahwa semakin besarnya rasio ROA yang didapat, maka usaha perbankan tersebut semakin tinggi kinerja perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Muraina, 2018).

$$Return\ on\ Assets = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Keterangan :

*Net Income* = Laba setelah dikurangi pajak

*Total Assets* = Jumlah aset yang dimiliki perusahaan secara total

### **2.1.6 Capital Adequacy Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mengembangkan usaha bank tersebut, akan tetapi dalam waktu yang sama, kekayaan bersih yang dimiliki cukup untuk menyerap segala kerugian yang menimbulkan kebangkrutan (Fatima, 2014). Dalam hal ini, rasio tersebut didasarkan pada kategori *capital adequacy* atau kecukupan modal, yang merupakan jumlah modal yang dapat dikelola oleh pihak bank sebagai cadangan dari aset berisiko, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya masalah kerugian. *Capital adequacy* dijadikan sebagai ketentuan apakah modal yang dimiliki bank cukup untuk menutupi suatu risiko kerugian yang terjadi (Agbeja et. al., 2015). Kecukupan modal yang dihimpun sangat penting dalam menjaga kesehatan usaha perbankan, yang mana hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya risiko kerugian dan memaksimalkan tingkat profitabilitas usaha tersebut.

Rasio CAR menunjukkan seberapa mampu perusahaan dapat meminimalisir kerugian yang tidak terduga dengan mengukur jumlah modal yang harus ditetapkan pihak bank sebagaimana dimaksud untuk meminimalisir risiko dari aset yang tertimbang menurut risiko (Ali, 2020). Rasio ini merupakan indikator penting bagi bank akan adanya risiko kerugian yang besar yang dapat mengancam keberadaan bank dalam menjalankan

kegiatan operasional. Untuk menghindari adanya ancaman tersebut, pihak bank harus memiliki modal yang cukup dalam menutupi aset tertimbang menurut risiko dari bank itu sendiri. Apabila kecukupan modal yang dimiliki bank tersebut kurang, maka bank dianggap memiliki risiko yang tinggi yang dilihat berdasarkan tingginya nilai aset tertimbang menurut risiko, sehingga pihak bank sulit untuk memperoleh sumber dana, menambah biaya modal, serta menghambat profitabilitas bank tersebut. Dan sebaliknya bahwa apabila bank memiliki modal yang besar, maka risiko kebangkrutan yang akan terjadi lebih rendah dan cenderung mempertahankan profitabilitas dengan baik (Mehta & Bhavani, 2017).

Dengan kecukupan modal yang ditetapkan, hal ini dicantumkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, yang menyatakan bahwa pihak bank wajib menyediakan modal yang cukup sebagai cadangan dari aset berisiko dengan nilai minimal sekurang – kurangnya 8% dari ATMR. Dengan standar kecukupan modal yang ditetapkan, apabila modal yang dihimpun pihak bank lebih besar, maka usaha perbankan mampu meminimalisir risiko kerugian dan mampu menjalankan kegiatan operasional tersebut, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas usaha. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Saif-Alyousfi et. al., 2017).

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Capital}}{\text{Risk Weighted Assets}}$$

Keterangan :

*Capital* = Modal inti yang ditambahkan dengan modal pelengkap

*Risk Weighted Assets* = Jumlah aset bank yang tertimbang menurut risiko kredit, pasar, dan operasional

### **2.1.7 Credit Risk**

Risiko merupakan suatu hal yang dihadapi oleh pihak bank dalam menjalankan kegiatan operasional untuk memperoleh pendapatan. Dalam menjalankan kegiatan operasional seperti penyaluran kredit, risiko ini timbul ketika para nasabah tidak dapat membayar kembali pinjaman yang disalurkan seketika (Ramadhanti et. al., 2019). Kredit bermasalah menunjukkan permasalahan yang dihadapi para peminjam dalam melanjutkan pembayaran kredit yang mengakibatkan gagal bayar, dimana terdapat kemungkinan yang sangat kecil untuk dilakukannya pelunasan kredit (Singh et. al., 2021). Karena kredit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan beban usaha bank, hal ini menunjukkan apabila kredit yang diberikan berada dalam batas kelancaran, kredit tersebut dapat menjadi sumber keuntungan bagi bank secara efektif. Dan sebaliknya, apabila kredit yang diberikan berada dalam batas kemacetan, hal ini menyatakan bahwa kredit tersebut dapat menjadi sumber kerugian bagi bank (Putranto et. al., 2017).

Faktor – faktor yang mempengaruhi adanya risiko kredit bermasalah berasal dari faktor internal dan eksternal. Apabila dilihat menurut faktor

internal, hal tersebut berkaitan dengan adanya kebijakan dan peraturan yang diberlakukan dalam usaha bank tersebut seperti kebijakan kredit yang bersifat ekspansif dan juga melemahnya sistem pengawasan akan adanya pemberian kredit. Dan berdasarkan faktor eksternal, hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya bunga kredit yang diberikan, kegagalan debitur dalam melakukan pembayaran, dan juga musibah (Syahid, 2016).

Risiko kredit bermasalah diproksikan dengan rasio NPL yang dijadikan sebagai alat ukur kemampuan usaha bank dalam mengelola risiko atas kredit yang bermasalah (Ramadhanti et. al., 2019). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk pihak yang lainnya. Kredit bermasalah dapat diklasifikasikan antara lain kurang lancar, diragukan, dan juga macet (Brastama & Yadnya, 2020). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016, berbagai usaha bank harus memenuhi rasio NPL kurang dari 5%. Apabila rasio ini semakin rendah, tingkat kesehatan yang dimiliki usaha bank tersebut semakin baik dan meningkatkan profitabilitas. Akan tetapi bilamana rasio NPL tersebut melebihi 5%, maka tingkat kesehatan yang dimiliki usaha bank tersebut kurang baik dan cenderung menurunkan tingkat profitabilitas usaha bank. Rasio NPL diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut (Singh et. al., 2021).

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}}$$

Keterangan :

*Non Performing Loan* = Jumlah kredit bermasalah yang disebabkan karena adanya kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

*Total Loan* = Total kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga sebelum dikurangi cadangan kerugian.

### **2.1.8 Loan to Deposit Ratio**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan bank yang menunjukkan tingkat likuiditas bank dengan mengukur dana yang telah dimanfaatkan oleh pihak bank sebagai pinjaman yang akan disalurkan, yang mana dana pinjaman tersebut bersumber dari simpanan yang dikumpulkan dari pihak nasabah (Gnawali, 2018). Rasio likuiditas ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dan juga menghindari terjadinya kerugian (Ross et. al., 2005, dlm. Javaid & Alalawi, 2018). Rasio likuiditas ini berperan penting terhadap tingkat *profitability* perbankan yang menunjukkan besarnya deposito dan juga dana jangka pendek yang dapat dikelola pihak bank apabila keduanya akan dilakukan penarikan seketika oleh pihak nasabah (Boateng, 2018). Oleh karena itu, dapat diartikan dengan kata lain bahwa besarnya dana yang didapatkan pihak bank berupa deposito yang akan disalurkan lebih besar, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit semakin tinggi.

Menurut surat edaran yang dikeluarkan oleh pihak Bank Indonesia, yakni Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP/2013, standar rasio ini secara aman ditetapkan dengan batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak bank yang memiliki rasio yang lebih besar dari batas bawah yang ditentukan, maka pihak bank sangat mampu untuk menyalurkan kredit. Apabila penyaluran kredit yang dilakukan pihak bank melebihi batas atas, maka usaha bank tersebut dikhawatirkan akan bermasalah di kemudian hari, seperti bahwa pihak bank mengalami kekurangan dana untuk membayarkan kembali kewajiban jangka pendek kepada pihak nasabah dan cenderung menurunkan profitabilitas bank. Dan sebaliknya bahwa semakin kecil rasio ini yang kurang dari batas bawah yang ditentukan, maka jumlah dana yang disalurkan kepada pihak ketiga pun hanya sebatas jumlah yang dimiliki pihak bank karena kurangnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit sebesar yang ditentukan pihak nasabah. Rasio LDR dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut (Das et. al., 2020).

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}}$$

Keterangan :

*Total Loan* = Total jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

*Total Deposit* = Total jumlah dana yang diperoleh bank dari pihak nasabah berupa deposito, tabungan, dan giro

### **2.1.9 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets***

Hasil penelitian yang dilakukan menurut Budhatoki & Rai (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*. Terdapat 4 penelitian yang berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio*, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Yuttama (2019), Praja & Hartono (2018), Ambarawati & Abundanti (2018), dan Kawshala & Panditharathna (2017) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return on Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi mampu meningkatkan profitabilitas bank, hal ini terjadi karena kemampuan yang dimiliki bank dalam membiayai aset yang mengandung risiko, sehingga hal tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas (Kossoh et. al., 2017). Berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Paleni et. al. (2017), bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Akan tetapi, Widyastuti et. al. (2017) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

HA<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

### **2.1.10 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Assets***

Melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Praja & Hartono (2019) dan Paleni et. al. (2017), dapat dibuktikan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Berbeda dengan penelitian dari Ambarawati & Abundanti (2018), Yuttama (2019), dan Paramita & Dana (2019), yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh

secara negatif terhadap *Return on Assets*. Hal ini menyatakan bahwa tingginya nilai *Non Performing Loan* akan menurunkan nilai *Return on Assets*, karena semakin tinggi nilai kredit bermasalah cenderung meningkatkan risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank, sehingga hal tersebut berdampak terhadap turunnya tingkat profitabilitas bank (Kossoh et. al., 2017). Akan tetapi, Widyastuti et. Al. (2017) menemukan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

HA<sub>2</sub> : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*

#### **2.1.11 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et. al. (2017), menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Penelitian menurut Katuuk et. al. (2018), Ambarawati & Abundanti (2018), Yuttama (2019), Siddiqua et. al. (2014), dan Paramita & Dana (2019) mengutarakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara positif terhadap *Return on Assets*. Hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki pihak bank dalam memenuhi persyaratan untuk menyalurkan kredit kepada pihak nasabah sudah cukup baik. Apabila tingkat likuiditas yang dimiliki bank semakin optimal, maka jumlah kredit yang disalurkan juga relatif besar (Kossoh et. al., 2017). Berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Paleni et. al. (2017) bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Praja & Hartono

(2018), tidak terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*.

HA<sub>3</sub> : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

#### **2.1.12 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets***

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, penelitian ini dimaksud untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*.

HA<sub>4</sub> : *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai *profitability*.

No.	Judul	Variabel	Hasil	Sumber Penelitian
1.	<i>Internal Determinants of Commercial Bank Profitability In Indonesia</i>	Variabel Independen : 1. <i>Net Interest Margin</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 3. <i>Operating Efficiency</i> 4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 5. <i>Non-Performing Loan</i>  Variabel Dependen : <i>Return on Assets</i>	1. <i>Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio dan Operating Efficiency</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> . 2. <i>Capital Adequacy dan Non-Performing Loan (Credit Risk)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .	Umi Widyastuti, Dedi Purwana E.S, dan Sri Zulaihati (2017)

2.	<p><i>The Effect of Specific Factors on Bank Profitability: Evidence from Nepalese Banks</i></p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i></li> <li>2. <i>Loan Loss Provision Ratio</i></li> <li>3. <i>Cost to Income Ratio</i></li> <li>4. <i>Non-Interest Income to Gross Income Ratio</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Return on Assets</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Asset Quality, operating efficiency, dan capital adequacy ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> <li>2. <i>Bank diversification</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> </ol>	<p>Prem Bahadur Budhathoki dan Chandra Kumar Rai (2020)</p>
3.	<p><i>Influence of Capital, Liquidity, Operating</i></p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i></li> <li>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> secara positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> </ol>	<p>Faizal Rizky Yuttama (2019)</p>

	<i>Efficiency, and Lock Credit on Profitability with Inflation as Moderation</i>	<p>3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional</p> <p>4. <i>Non Performing Loan</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Return on Assets</i></p>	2. Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Non Performing Loan</i> secara negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .	
4.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Profitabilitas</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>Size</i></p> <p>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i></p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i></p> <p>4. <i>Non Performing Loan</i></p> <p>Variabel Dependen :</p>	<p>1. <i>Firm Size, Capital Adequacy Ratio</i>, dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>Return on Assets</i>.</p> <p>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak saling berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i>.</p>	<p>Nasya Batari Ayunda Praja dan Ulil Hartono (2018)</p>

	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012 - 2016	<i>Return on Assets</i>		
5.	<i>Impact of Internal Factors on the Profitability of Banks: A Case of Commercial Banks in Bangladesh</i>	Variabel Independen : 1. <i>Operating Expense to Total Asset Ratio</i> 2. <i>Total Equity to Total Asset Ratio</i> 3. <i>Cost to Income Ratio</i> 4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 5. <i>Cash to Asset Ratio</i>	1. Terdapat pengaruh <i>Total Equity to Total Asset</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> secara positif terhadap ROA, ROE, dan NIM. 2. Terdapat pengaruh <i>Cost to Income Ratio</i> secara negatif terhadap ROA, ROE, dan NIM. 3. <i>Operating Expense to Total Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE, dan NIM.	Ayesha Siddiqua, A. N. M. Minhajul Haque Chowdhury, Abu Sayed Md.

		<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Assets</i></li> <li>2. <i>Return on Equity</i></li> <li>3. <i>Net Interest Margin</i></li> </ol>	<p>4. Terdapat pengaruh <i>Cash to Asset Ratio</i> secara positif terhadap ROA dan ROE, tetapi berpengaruh negatif terhadap NIM.</p>	<p>Mahmudul Haque Chowdhury, Md. Mainuddin, dan Md. Latifur Rahman (2017)</p>
6.	<p>Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i>, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dana Pihak Ketiga</li> <li>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i></li> <li>3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh <i>Loan to Deposit</i> yang positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> <li>2. Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Dana Pihak Ketiga yang negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> </ol>	<p>Putri Mawar Katuuk, Robby J. Kumaat, dan Audie O. Niode (2018)</p>

	<p><i>Return on Assets Bank</i></p> <p>Umum di Indonesia</p> <p>Periode 2010.1 – 2017.4</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Return on Assets</i></p>		
7.	<p>Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Profitabilitas</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i></li> <li>2. <i>Non-Performing Loan</i></li> <li>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Return on Assets</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> secara positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> <li>2. Terdapat pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> secara negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> </ol>	<p>Putu Khanti</p> <p>Paramita dan I Made Dana (2019)</p>
8.	<p><i>Determinants of Profitability Evidence from Indonesian Firms</i></p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i></li> <li>2. <i>Loan to Deposit Ratio</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</li> </ol>	<p>Herman Paleni, Subuh Hidayat, dan</p>

		3. <i>Non-Performing Loan</i>  Variabel Dependensi : <i>Return On Assets</i>	2. <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .	Dadang Prasetyo Jatmiko (2017)
9.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i>	Variabel Independen : 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. <i>Non Performing Loan</i> 3. <i>Loan to Deposit Ratio</i>  Variabel Dependensi : <i>Return on Assets</i>	1. Terdapat pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> secara positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .  2. Terdapat pengaruh <i>Non Performing Loan</i> secara negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .	I Gusti Ayu Dwi Ambarawati dan Nyoman Abundanti (2018)
10.	<i>The Factors Effecting on Bank Profitability</i>	Variabel Independen : 1. <i>Bank Size</i> 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	1. Terdapat pengaruh <i>size, capital adequacy ratio,</i> dan <i>deposit to asset ratio</i> secara positif terhadap <i>Return on Assets</i> .	Hirindu Kawshala dan Kushani

		<p>3. <i>Deposits to Asset Ratio</i></p> <p>4. <i>Cash to Total Assets</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Return on Assets</i></p>	<p>2. <i>Cash to Total Assets</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</p>	<p>Panditharathna (2017)</p>
--	--	--	--	----------------------------------

### 2.3 Model Penelitian

Model penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

